



## **Review Tematik Akuisisi Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini**

**Dian Tri Utami<sup>1✉</sup>, Yenni Yunita<sup>2</sup>, Restu Nabila<sup>3</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Riau, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7367](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7367)

### **Abstrak**

Pemerolehan keterampilan sosial pada anak usia dini merupakan hal penting dalam perkembangan individu yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, faktor yang memengaruhi, dan strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Metode yang digunakan adalah tinjauan sistematis literatur dari jurnal nasional dan internasional terindeks dalam sepuluh tahun terakhir (2015-2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan kognitif, regulasi emosi, serta eksternal meliputi peran orang tua, program pendidikan, dan budaya. Berbagai strategi intervensi yang efektif teridentifikasi, terutama melalui pendekatan berbasis bermain aktif. Tinjauan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman teoritis tentang dinamika pemerolehan keterampilan sosial serta menawarkan rujukan praktis bagi pendidik dan praktisi dalam merancang intervensi yang kontekstual dan berbasis bukti. Temuan ini mempertegas urgensi pengembangan model intervensi yang adaptif terhadap karakteristik anak serta perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

**Kata Kunci:** *Perolehan keterampilan sosial, anak usia dini, interaksi sosial, pendidikan anak usia dini*

### **Abstract**

The acquisition of social skills in early childhood is a crucial aspect of individual development, influencing children's ability to interact, cooperate, and build positive social relationships. This study aims to comprehensively review the concepts, influencing factors, and effective strategies for developing social skills in young children. A systematic literature review method was employed, drawing from national and international indexed journals published within the last ten years (2015–2025). The findings indicate that social skill acquisition is shaped by internal factors, such as cognitive development and emotional regulation, as well as external factors, including parental involvement, educational programs, and cultural context. Various effective intervention strategies were identified, particularly those utilizing active play-based approaches. This review provides a significant contribution to enhancing theoretical understanding of the dynamics of social skill acquisition and offers practical guidance for educators and practitioners in designing contextually relevant and evidence-based interventions. The results highlight the urgency of developing holistic intervention models that are adaptive to the unique characteristics of young children and aligned with current scientific advancements.

**Keywords:** *Social skills acquisition, early childhood, social interaction, early childhood education*

---

Copyright (c) 2025 Dian Tri Utami, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: [diantriutami@fis.uir.ac.id](mailto:diantriutami@fis.uir.ac.id) (Riau, Indonesia)

Received 15 July 2025, Accepted 30 August 2025, Published 30 August 2025

---

## Pendahuluan

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan ruang tempat berlangsungnya sosialisasi, tempat anak mengembangkan hubungan dengan orang lain dan tempat anak berperilaku sosial untuk mengenali kemampuan keterbatasannya sendiri (KARAAĞAÇ & Deniz, 2023). Proses perkembangan sosial meliputi perkembangan psikososial, keterampilan sosial dan keterampilan pemecahan masalah sosial (Dereli-Iman, 2014). Keterampilan sosial disini lain didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial dan dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan menghindari respon yang tidak dapat diterima secara sosial. Mengembangkan keterampilan sosial untuk membangun hubungan yang sukses dengan orang lain adalah salah satu pencapaian terpenting di masa kanak-kanak. Sebaliknya ketika anak-anak gagal membangun keterampilan sosial dengan benar atau keterampilan mereka tidak berfungsi secara efektif pada fase perkembangan awal, mereka kemudian menunjukkan masalah perilaku dan pengalaman maladaptasi sosial, maladaptasi sekolah dan prestasi akademik yang buruk. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami kekurangan sosial, memberikan intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan bersikap proaktif dalam mengambil tindakan pencegahan yang memadai. Periode prasekolah usia 2 hingga 5 tahun merupakan tahap perkembangan penting dimana anak-anak harus memperoleh keterampilan sosial untuk mempersiapkan diri menghadapi sekolah dan perluasan area aktivitas sosial mereka. Dari perspektif teori sosialisasi, anak usia prasekolah belajar seiring bertambahnya usia bagaimana menjadi baik, yaitu mereka meningkatkan frekuensi perilaku prososial (Takahashi et al., 2015). Penelitian (Jones et al., 2015) juga menjelaskan bahwa fungsi sosial emosional awal dan kesehatan sangat penting untuk meraih keberhasilan di sekolah. Keberhasilan di sekolah melibatkan keterampilan sosial-emosional dan kognitif, karena interaksi sosial, perhatian, dan pengendalian diri memengaruhi kesiapan belajar. Artinya perkembangan keterampilan sosial sejak usia dini berkontribusi pada keberhasilan akademik, kesejahteraan emosional dan kualitas hubungan interpersonal di masa depan.

Keterampilan sosial pada anak usia dini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap adaptasi anak yang lebih baik dalam lingkungan, tetapi juga mencegah munculnya perilaku agresif dan kesulitan belajar. Intervensi dalam keterampilan sosial menghasilkan pengurangan signifikan masalah perilaku di rumah dan di sekolah (Falcão & Bolsoni-Silva, 2015). Senada dengan pendapat Falcao, menurut (Bartholomeu et al., 2015) masalah dalam keterampilan sosial didefinisikan sebagai deficit dalam perolehan atau kinerja yang memadai dalam interaksi dan situasi budaya dan mengganggu kualitas interaksi. Anak-anak yang memiliki masalah sosial dan emosional cenderung memiliki kesehatan fisik yang lebih buruk, masalah hubungan, prestasi akademik yang lebih rendah di sekolah, dan masalah kesehatan mental yang berkelanjutan saat mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu intervensi pada anak sejak dini sangatlah penting, terutama pada saat mereka sedang mengalami perkembangan yang pesat, khususnya pada saat pendidikan anak usia dini (PAUD) universal yang sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat (Johnstone et al., 2022). Selanjutnya Webster-Stratton (1999) kekurangan anak dalam perkembangan sosial disebabkan karena tidak mempelajari perilaku sosial yang positif dalam skenario atau kondisi sosial yang mereka hadapi, atau karena mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menunjukkan perilaku positif (Kaya Deniz, 2020). Hal ini menunjukkan masa usia dini adalah peletakan fondasi kepribadian anak yang berimplikasi pada jangka panjang. Oleh karenanya, pemahaman terkait proses akuisisi keterampilan sosial pada anak usia dini menjadi krusial dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD).

Teori perkembangan dan akuisisi keterampilan sosial ditemukan dalam penelitian (Nicolopoulou et al., 2015) membahas teori bermain Vygotsky dengan pencapaian keterampilan sosial anak. Singkatnya, menurut Vygotsky, bermain bukan sekadar hal yang remeh. Jika dipahami dengan benar, bermain dapat berfungsi sebagai prototipe suatu bentuk aktivitas yang dibentuk oleh aturan bersama dan diterima secara sukarela, di mana anak-anak (atau orang dewasa) dapat

mengalami motivasi intrinsik untuk berusaha menguasai kemungkinan-kemungkinan yang melekat dalam praktik tersebut. Dan di masa kanak-kanak, terutama anak usia dini, bermain merupakan matriks penting bagi perkembangan. Mengacu pada ide-ide Vygotskian berpendapat bahwa aktivitas bermain secara bersamaan membutuhkan dan membantu untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kapasitas kompetensi sosial, seperti kerjasama dan pengaturan diri.

Mengingat implikasi jangka panjang yang penting dari keterampilan sosial pada anak usia dini, penting untuk memahami faktor penentu yang relevan untuk menginformasikan pencegahan dan intervensi dini. Penelitian yang dilakukan (Takahashi et al., 2015) meneliti hubungan antara pola perkembangan keterampilan sosial anak-anak dan praktik pengasuhan pada tahap perkembangan awal. Hasil penelitian menunjukkan korelasi praktik pengasuhan pada usia 2 tahun dan skor keterampilan sosial anak pada usia 2 tahun kecil tetapi meningkat seiring bertambahnya usia anak. Artinya praktik pengasuhan pada usia 2 tahun mungkin tidak memberikan manfaat jangka pendek bagi anak, tetapi justru membuahkan hasil seiring berjalannya waktu. Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan sejauh mana setiap dimensi praktik pengasuhan memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif dan emosional cenderung merangsang keterampilan sosial pada aspek perkembangan kerjasama dan penegasan. Penghindaran pembatasan dan hukuman mendorong anak untuk meningkatkan aspek penegasan, dan bahwa stimulasi sosial mendorong perkembangan aspek pengendalian diri. Dapat dijelaskan memperlakukan anak dengan kehangatan emosional membantu anak memperoleh keterampilan untuk bertindak kooperatif guna menghindari konflik dengan orang lain dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Faktor lain dalam keterampilan sosial pada penelitian (Greene et al., 2020) menjelaskan hubungan pengasuhan dengan hasil keterampilan sosial dan komunikatif pada anak-anak selama masa kanak-kanak awal dan menengah. Hasil menunjukkan keterampilan pengasuhan yang berbeda dapat meningkatkan atau mengurangi pembentukan keterampilan sosial, seperti halnya interaksi kompleks antara kodrat dan pengasuhan. Penelitian yang sama oleh (Fathi & Taleb, 2013) prevalensi gaya pengasuhan dan perilaku yang membentuk masing-masing gaya. Terdapat empat gaya berbeda, yaitu berwibawa, permisif, otoriter, dan tidak terlibat. Ibu yang menganggap diri mereka berwibawa adalah mereka yang mendorong komunikasi terbuka, pengambilan keputusan, dan perilaku mandiri, menunjukkan kehangatan dan perilaku mengasuh, menghormati pendapat anak-anak mereka, mengajukan tuntutan yang wajar, memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka, dan lebih suka mengajar anak-anak mereka daripada menghukum mereka. Karakteristik ini menunjukkan keterampilan sosial anak-anak dengan pengasuhan berwibawa lebih positif. Evaluasi keterampilan sosial oleh ibu mengungkapkan bahwa anak-anak dianggap sangat terampil dalam menanggapi permintaan orang tua dan mengundang anak-anak lain untuk bergabung dalam kegiatan bermain mereka.

Intervensi keterampilan sosial dari penelitian (Garces-Bacsal, 2022) membahas pengaruh buku yang beragam terhadap pembelajaran sosial dan emosional anak usia dini. buku dengan konteks budaya memungkinkan anak-anak mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam cerita yang mereka baca. Buku bergambar yang beragam ditemukan memengaruhi kompetensi pembelajaran sosial dan emosional anak secara positif, selain meningkatkan pengetahuan budaya anak dan berfungsi sebagai katalisator keadilan sosial, mempengaruhi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, manajemen hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian lain oleh Carson et al. (2019) aktivitas fisik di kalangan anak prasekolah, khususnya tari, memiliki hubungan positif dengan keterampilan sosial secara keseluruhan. Bergerak pada anak usia dini lebih penting untuk keterampilan sosial daripada total waktu yang dihabiskan untuk tidak banyak bergerak.

Penelitian Herth & Jayathissa (2024) mengidentifikasi berbagai teknik yang digunakan oleh guru prasekolah untuk menumbuhkan keterampilan sosial diantara siswa mereka. Temuan tersebut mengungkap dua tren berbeda dalam pendekatan yang digunakan: Pertama, sebagian besar guru prasekolah diamati tidak menggunakan teknik negatif dalam menumbuhkan keterampilan sosial, contohnya termasuk penggunaan hukuman fisik, terlalu mengandalkan metode ceramah, dan

mengadopsi sikap mengajar yang ketat dan tidak fleksibel. Sebaliknya, sebagian besar guru prasekolah diketahui menerapkan teknik efektif yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Ini termasuk secara konsisten menarik perhatian siswa, menjaga keadilan dan konsistensi dalam alokasi perhatian, menunjukkan keterampilan berorganisasi, antusiasme, dan gairah untuk mengajar, mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar, menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk memamerkan kegiatan mereka, dan berfokus pada peningkatan kesadaran diri anak-anak. Teknik yang efektif membawa pengaruh positif untuk pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan prasekolah.

Akuisisi keterampilan sosial juga ditemukan dalam penelitian Zhu et al. (2021) menguji perkembangan keterampilan sosial anak selama periode prasekolah dan mengidentifikasi prediktor lintasan pertumbuhan ini menggunakan pendekatan pertumbuhan kelas laten. Dalam penelitian ini, karakteristik demografi dan lingkungan pengasuhan rumah dieksplorasi untuk memprediksi lintasan pertumbuhan keterampilan sosial. Anak perempuan cenderung memiliki keterampilan sosial dan kompetensi akademis yang lebih tinggi, sedangkan anak laki-laki cenderung memiliki perilaku yang lebih bermasalah. Perbedaan gender dalam lintasan keterampilan sosial dapat dijelaskan dari perspektif sosial menurut teori pembelajaran sosial Bandura. Ketika anak-anak diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok gender, penguatan dari orang dewasa dan teman sebaya diterapkan dengan cara yang berbeda ketika perilaku anak sesuai dengan harapan berbasis gender. Guru mungkin memiliki ekspektasi gender di kelas, dengan anak perempuan dan laki-laki menerima umpan balik yang berbeda tentang perilaku yang pantas di kelas, serta anak-anak menunjukkan perbedaan antar gender dalam preferensi mainan dan pemilihan teman.

Penelitian sebelumnya juga mengungkap terkait peran budaya pada keterampilan sosial anak (Rubin & Bowker, 2023). Penelitian ini menyampaikan kemungkinan besar perilaku apa pun yang dilihat dalam suatu budaya, karena adaptif akan mengarah pada dorongan dari orang-orang terdekat termasuk orang tua dan teman sebaya. Sebaliknya, jika suatu perilaku dianggap tidak adaptif, maka hal tersebut akan dicegah. Selain itu, cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut perilaku yang didorong atau tidak didorong dapat ditentukan dan didefinisikan secara budaya. Beberapa perilaku sosial mungkin muncul identik atau memiliki bentuk yang sama di berbagai budaya, tetapi mungkin berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya.

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang akuisisi keterampilan sosial pada anak usia dini cenderung hanya berfokus pada faktor-faktor tertentu secara terpisah atau membahas strategi intervensi tanpa mengintegrasikan berbagai determinan internal dan eksternal dalam satu kerangka yang utuh. Selain itu, masih minim kajian sistematis yang secara kritis memetakan tren penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025), sekaligus menyusun model konseptual yang menggambarkan interaksi kompleks antara perkembangan kognitif, regulasi emosi, lingkungan sosial, serta faktor budaya. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tidak hanya mensintesis temuan-temuan empiris terkini, tetapi juga menawarkan model konseptual integratif tentang pemerolehan keterampilan sosial anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai faktor multidimensional serta strategi intervensi berbasis bukti, sehingga dapat memberikan landasan yang lebih komprehensif bagi pengembangan teori, program pendidikan, dan kebijakan terkait pendidikan anak usia dini.

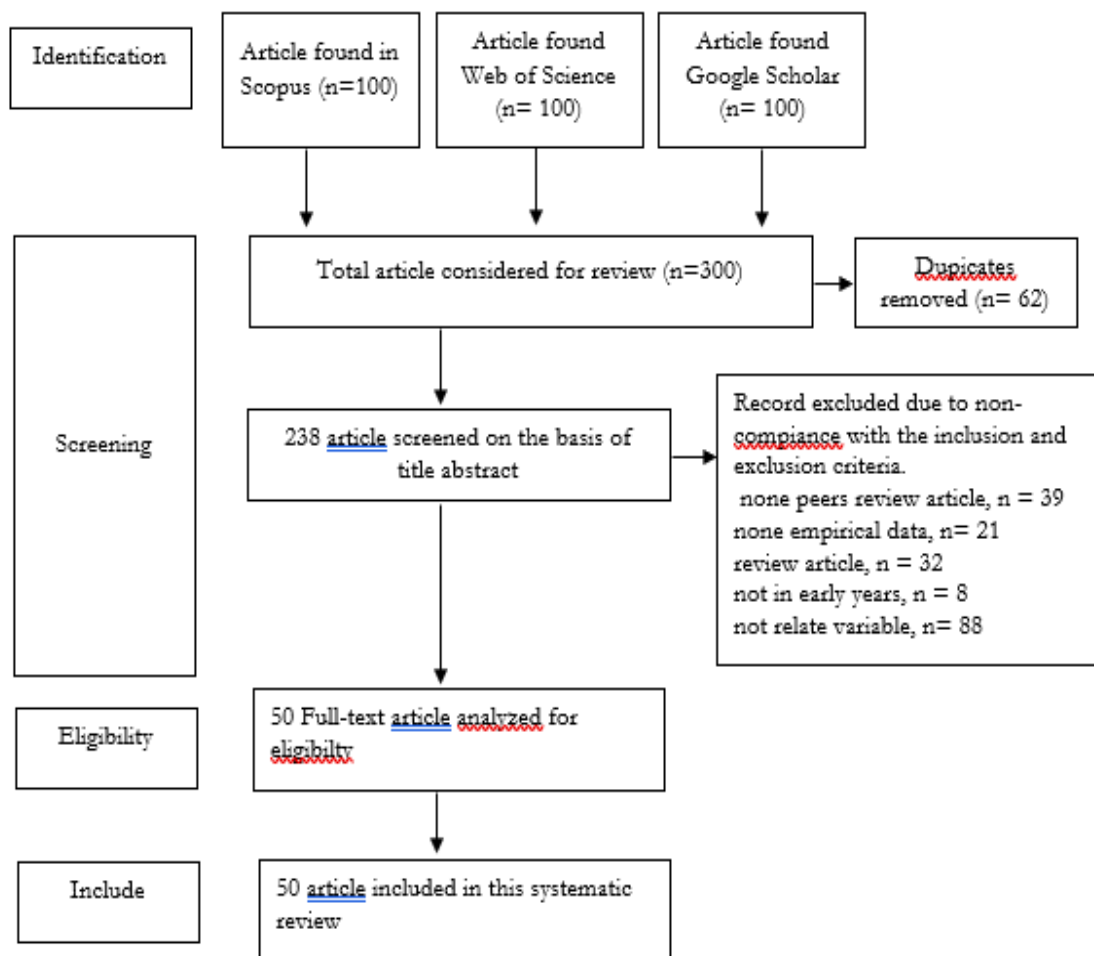
## Metodologi

Tinjauan sistematis ini mematuhi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) (Page et al., 2021). Proses identifikasi dan seleksi literatur ditunjukkan melalui diagram alur PRISMA pada Gambar 1. Prosedur seleksi dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data awal, penghapusan duplikasi, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, hingga seleksi penuh teks untuk menentukan studi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah proses penyaringan, sebanyak 50 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis dalam tinjauan ini.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menjamin relevansi dan kualitas artikel, yaitu: (1) penelitian terkait dengan keterampilan sosial anak usia dini; (2) penelitian yang dianalisis berasal

dari artikel dengan menggunakan bahasa Inggris; (3) metode penelitian bersifat kualitatif, kuantitatif, atau campuran; (4) diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015 - 2025); (5) artikel yang ditinjau sejawat; (6) penelitian dilakukan di lingkungan anak usia dini. sebaliknya kriteria eksklusi meliputi: (1) penelitian hanya mencakup satu variabel, yaitu keterampilan sosial pada anak usia dini; (2) artikel yang tidak melalui *peer-review* (misalnya, buku atau bab buku, artikel surat kabar atau majalah, tesis dan disertasi).

Pencarian artikel dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu Scopus dan Google Scholar, dengan Batasan publikasi 2015 hingga 2025. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian didasarkan pada konsep utama penelitian ini, yaitu "*social skills acquisition*", "*early childhood education*", "*peer interaction*", dan "*social-emotional learning*". Operator Boolean operators (AND, OR, NOT) diterapkan secara strategis untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian, memastikan inklusi artikel yang paling relevan dengan fokus penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA dari Prosedur Tinjauan Literatur

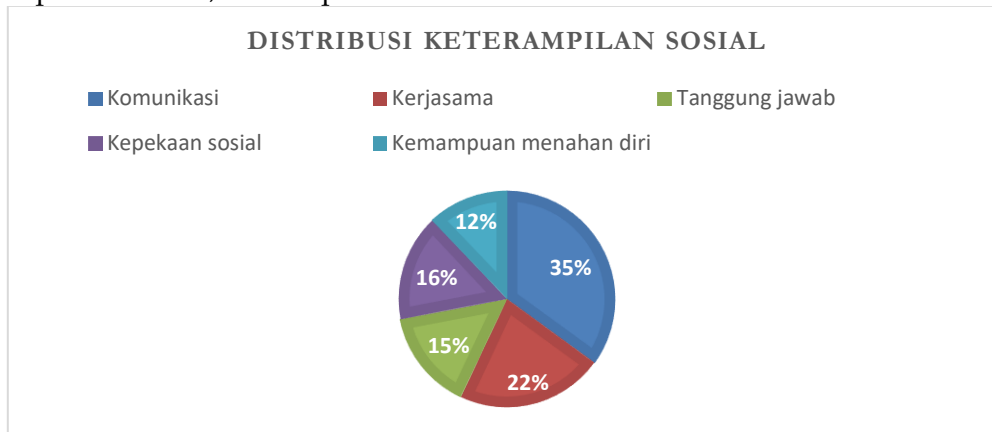
## Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian yang diperoleh dari data penelitian berupa hasil penelitian terpilih dari lima puluh artikel ilmiah yang relevan tentang keterampilan sosial pada anak usia dini telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015-2025). Berdasarkan hasil analisis literatur, 50 artikel tersebut berasal dari negara Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, Arab Saudi, Ethiopia, Thailand, Turki, Nigeria, Indonesia, Hongkong, Kanada, Portugal.

50 artikel yang diterbitkan, 50 pertanyaan penelitian telah diidentifikasi. Terdapat sebanyak 31 artikel (62%) penelitian terkait apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial peserta didik usia dini setelah mengikuti program pelatihan keterampilan sosial di dalam dan di luar sekolah. Kemudian, sepuluh artikel (20%) berfokus pada hubungan keterampilan sosial dan keterampilan

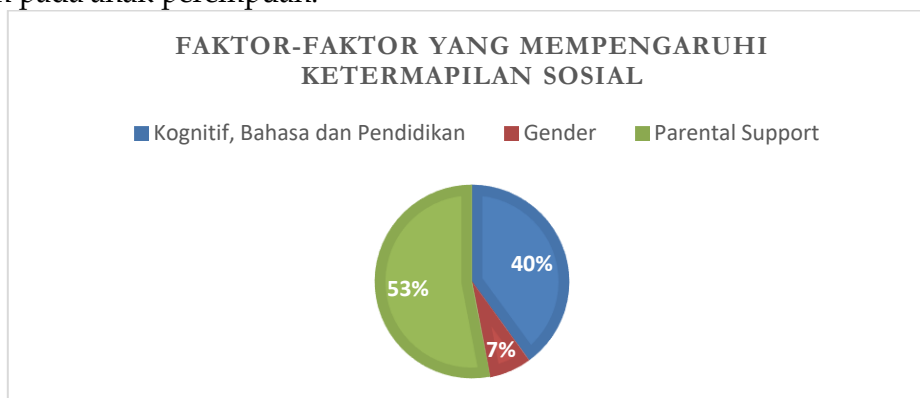
lain seperti keterampilan komunikasi, jenis kelamin, latar belakang, pengasuhan dan kesejahteraan sosial, serta keberhasilan akademik. Terdapat empat artikel (8%) yang menyoroti pengaruh budaya terhadap keterampilan sosial, Dua artikel (4%) berfokus pada pengembangan keterampilan sosial bagi guru, siswa, dan orang tua. Tiga artikel (6%) membahas tentang persepsi konsep keterampilan sosial pada tingkat prasekolah. Artikel-artikel ini menjelaskan akuisisi keterampilan sosial pada anak usia dini.

Dimensi yang diukur dalam keterampilan sosial, meliputi komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan menahan diri.



Gambar di atas menjelaskan bahwa peserta didik anak usia dini memiliki hasil maksimal sebesar 35% dalam dimensi komunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam melakukan interaksi dan mampu mengungkapkan keinginan serta memulai percakapan. Sedangkan persentase minimal ada pada dimensi kemampuan menahan diri yaitu 12%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol emosi ketika terjadi perbedaan keinginan dan pendapat saat bersama di kelas.

Temuan lain terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, meliputi kemampuan kognitif, bahasa, dan program pelatihan peserta didik anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain secara signifikan mempengaruhi keterampilan sosial. Selanjutnya pengasuhan orangtua sangat, hubungan keluarga maupun saudara kandung sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial karena orangtua merupakan orang terdekat dari anak. selain itu, jenis kelamin turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam keterampilan sosial. Hal ini karena anak perempuan cenderung mendapatkan respon yang berbeda terhadap perilaku serta pemilihan mainan pada anak perempuan.



Gambar 2. Distribusi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan sosial. Temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa peningkatan keterampilan sosial terutama diimplementasikan di dalam kelas pembelajaran. Penelitian (Nicolopoulou, 2015), studi ini menguji apakah praktik mendongeng dan bermain yang terintegrasi sebagai komponen reguler kurikulum

prasekolah dapat membantu meningkatkan tiga dimensi utama kesiapan sekolah, diantaranya keterampilan sosial, keterampilan naratif dan bahasa lisan serta literasi yang muncul. Selanjutnya penerapan model piramida untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dalam penelitian (Hemmeter, 2016) meliputi praktik yang berkaitan dengan pengasuan dan hubungan responsif, yaitu ikut serta dalam permainan anak, terlibat dalam percakapan mendukung, memberikan dorongan dan balik kepada anak, merancang lingkungan dan kegiatan untuk meningkatkan keterlibatan anak termasuk mengajarkan aturan dan harapan, menyusun transisi, memberikan arahan yang jelas, dan menyediakan kegiatan yang menarik. Dalam hal ini guru juga dibimbing untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dan memberikan informasi dan dukungan kepada anggota keluarga tentang penggunaan strategi yang akan meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak. Tingkat terakhir dari model ini mencakup penggunaan intervensi individual yang intensif untuk mengatasi perilaku menantang yang terus-menerus pada anak. Pada tingkat ini, guru dipandu untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi rencana dukungan perilaku individual melalui kerja sama tim, penilaian fungsional, dan pengambilan keputusan berdasarkan data. Penelitian lain (Gobena, 2020) dengan hasil penelitian bahwa masalah keterampilan sosial dalam program pendidikan anak usia dini di Ethiopia diangkat menjadi program pembelajaran yang dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Kurikulum yang direncanakan agar sesuai dengan rentang usia anak-anak dalam program tersebut. Dalam lingkungan yang sesuai dengan perkembangan, anak-anak mempelajari sains, studi sosial, seni bahasa, dan matematika melalui membaca buku dan mendengarkan cerita, terlibat dalam pengalaman sensorik, berpartisipasi dalam pengalaman memasak, terlibat dalam kegiatan seni, mengambil bagian dalam permainan drama, menggunakan manipulatif, melakukan kunjungan lapangan, membangun, menciptakan, dan berbagi semua pengalaman ini dengan teman sebaya dan orang dewasa. Hal ini mempengaruhi anak-anak prasekolah dalam proses belajar mengajar di sekolah memperoleh keterampilan sosial. Penelitian

Temuan yang mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik usia dini, diperoleh lima faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak, yaitu kemampuan kognitif, jenis kelamin, orangtua dan jumlah saudara kandung serta budaya. Penelitian (Hu et al., 2017) menjelaskan keterampilan kognitif siswa yang lebih tinggi dengan dukungan kelas dimana guru menunjukkan tingkat organisasi kelas yang lebih tinggi dan dukungan instruksional berpengaruh pada peningkatan keterampilan sosial anak. Penelitian (Sørli et al., 2021) mendeskripsikan variabilitas individu dan kontekstual dapat berkontribusi terhadap perbedaan dalam perkembangan keterampilan sosial anak melalui proses transaksional yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan perbedaan anak laki-laki dan perempuan (usia 6 hingga 12) kelompok laki-laki memiliki skor yang lebih rendah dari anak perempuan. Hal ini tidak terlepas dari perlakuan guru, orangtua, teman sebaya, permainan serta konteks budaya.

Penelitian lebih lanjut (Maccormack et al., 2020) terkait pengaruh orangtua. Hasil penelitian menyebutkan pengetahuan interoseptif (keyakinan emosi dan pengetahuan tentang situasi yang relevan dengan emosi dan ekspresi non-verbal) ibu tentang emosi mereka sendiri dikaitkan dengan keterampilan afektif sosial anak-anak (pengaturan emosi, inisiatif sosial, kerja sama, pengendalian diri). Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pengetahuan interoseptif ibu dapat memberikan jalur tambahan dan unik yang dengannya anak memperoleh kompetensi afektif sosial. Studi selanjutnya (Downey, 2015) menemukan faktor jumlah saudara kandung terhadap keterampilan sosial, mengungkapkan anak TK lebih mahir bersosialisasi ketika mereka memiliki setidaknya satu saudara laki-laki atau perempuan. Penelitian ini mempelajari titik di mana interaksi antarteman di sekolah telah terjadi secara memadai untuk berpotensi menghilangkan defisit keterampilan sosial yang diamati di antara anak tunggal yang mulai masuk taman kanak-kanak. Faktor budaya dalam penelitian (Rubin & Bowker, 2023) menjelaskan budaya dapat diartikan sebagai seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dianut oleh sekelompok orang yang kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya membentuk perilaku sosial, contohnya respon terhadap tindakan agresif mungkin berupa penjelasan kepada anak mengapa perilaku tersebut dilakukan dan tidak dapat diterima, sebaliknya dalam kasus

budaya lain, disiplin fisik mungkin merupakan norma yang diterima, dalam kasus lain lagi, agresi dapat diabaikan atau bahkan diperkuat.

## Simpulan

Studi ini menyoroti akuisisi keterampilan sosial merupakan aspek fundamental yang menjadi penentu dalam keberhasilan interaksi dan perkembangan emosional serta kognitif anak usia dini di masa depan. Oleh karenanya penguatan keterampilan sosial harus jadi prioritas utama dalam pendidikan anak usia dini. Dari kajian literatur tematik yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa keterampilan sosial, meliputi kemampuan berkomunikasi, empati, berbagi serta regulasi emosi secara signifikan terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial yang konsisten dalam lingkungan pembelajaran yang suportif dan menyenangkan. Di sisi lain, peran pendidik dan lingkungan sekitar anak yang kondusif adalah penting untuk memfasilitasi akuisisi keterampilan sosial melalui pendekatan bermain, bimbingan yang responsif maupun kegiatan kolaboratif. Implikasi praktis yang muncul dari kajian ini menuntut kebijakan yang memperkuat integrasi pengembangan keterampilan sosial dalam kurikulum PAUD secara sistematis dan berkelanjutan, termasuk pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan metode mengajar yang mendukung keterampilan sosial emosional anak. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis komunitas serta peran keluarga dan adaptasi intervensi diberbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian ini membuka peluang nyata bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini yang secara konkret dapat meningkatkan akuisisi keterampilan sosial anak sebagai modal dasar pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak di masa depan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Riau atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga menghaturkan apresiasi kepada rekan sejawat serta tim reviewer atas masukan berharga yang sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Bartholomeu, D., Montiel, J. M., Neia, S., Fiamenghi-jr, G. A., & Silva, M. C. R. (2015). School Performance in Writing , Reading and Mathematics Related to Social Skills. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20150501.01>
- Carson, V., Lee, E.-Y., Hesketh, K. D., Hunter, S., Kuzik, N., Predy, M., Rhodes, R. E., Rinaldi, C. M., Spence, J. C., & Hinkley, T. (2019). Physical activity and sedentary behavior across three time-points and associations with social skills in early childhood 11 *Medical and Health Sciences* 1117 Public Health and Health Services. *BMC Public Health*, 19(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6381-x>
- Dereli-Iman, E. (2014). Değerler eğitimi programı{dotless}ni{dotless}n 5-6 yaş çocukları{dotless}n sosyal gelişimine etkisi: Sosyal beceri, psiko-sosyal gelişim ve sosyal problem çözme becerisi. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 14(1), 262-268. <https://doi.org/10.12738/estp.2014.1.1679>
- Downey, D. (2015). Number of Siblings and Social Skills Revisited Among American Fifth Graders. *Journal of Family Issues*, 36(2), 273-296. <https://doi.org/10.1177/0192513X13507569>
- Falcão, A., & Bolsoni-Silva, A. (2015). Intervention in Social Skills: The Behavior of Children from the Perspective of Parents and Teachers. *British Journal of Education, Society & Behavioural*

- Science*, 11(3), 1–18. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/20033>
- Fathi, T., & Taleb, A. (2013). Early Child Development and Care Parenting styles and children ' s social skills as perceived by Jordanian mothers of preschool children. *Early Child Development and Care*, 183(11), 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.744988>
- Garces-Bacsal, R. M. (2022). Diverse books for diverse children: Building an early childhood diverse booklist for social and emotional learning. *Journal of Early Childhood Literacy*, 22(1), 66–95. <https://doi.org/10.1177/1468798420901856>
- Gobena. (2020). Problems of Social Skills in Early Childhood Education Program on Ethiopia. *International Online Journal of Primary Education*, 9(2), 156–170.
- Greene, J. O., Burleson, B. R., Hart, C. H., Newell, L. D., Olsen, S. F., Hart, C. H., Newell, L. D., & Olsen, S. F. (2020). *Handbook of Communication and Social Interaction Skills Competence in Childhood*. <https://doi.org/10.4324/9781410607133.ch19>
- Hemmeter, M. L. (2016). Evaluating the Implementation of the Pyramid Model for Promoting Social-Emotional Competence in Early Childhood Classrooms. *Topics in Early Childhood Special Education*, 36(3), 133–146. <https://doi.org/10.1177/0271121416653386>
- Hu, B. Y., Fan, X., Wu, Z., LoCasale-Crouch, J., Yang, N., & Zhang, J. (2017). Teacher-child interactions and children's cognitive and social skills in Chinese preschool classrooms. *Children and Youth Services Review*, 79, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.05.028>
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & Mccrorie, P. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children ' s Social , Emotional and Cognitive Development : A Mixed-Methods Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1–30.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- KARAĞAÇ, Z. G., & Deniz, M. E. (2023). Mindfulness in Marriage and Mindfulness in Parenting as Predictors of Social Skills in Early Childhood \* Erken Çocukluk Döneminde Sosyal Becerilerin Yordayıcıları Olarak Evlilikte Bilinçli Farkındalık ve Ebeveynlikte Bilinçli Farkındalık. *Çukurova Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 52(November 2020), 180–206. <https://doi.org/10.14812/cuefd.1205785>
- Maccormack, J. K., Halberstadt, A. G., Castro, V. L., & Rogers, M. L. (2020). Mothers ' interoceptive knowledge predicts children ' s emotion regulation and social skills in middle childhood. *Wileyonlinelibrary.Com/Journal/Sode*, October 2019, 578–599. <https://doi.org/10.1111/sode.12418>
- Nicolopoulou, A. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- Njonge, T. (2023). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijriiss)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses. *The BMJ: RESEARCH METHODS AND REPORTING*.

<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Rubin, K. H., & Bowker, J. C. (2023). Culture and Social Development. *Encyclopedia on Early Childhood Education*, 1-14.
- Sørlie, M., Hagen, K. A., & Nordahl, K. B. (2021). Development of social skills during middle childhood : Growth trajectories and school-related predictors. *International Journal of School & Educational Psychology*, 9(1), 69-87. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1744492>
- Takahashi, Y., Okada, K., Hoshino, T., & Anme, T. (2015). Developmental trajectories of social skills during early childhood and links to parenting practices in a Japanese sample. *PLOS ONE*, 10(8), 1-14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0135357>
- Zhu, Y., Li, X., Jiao, D., Tanaka, E., Tomisaki, E., & Watanabe, T. (2021). Development of Social Skills in Kindergarten : A Latent Class Growth Modeling Approach. *MDPI Journal*, 8(870), 1-11.